

Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan di SMP Nurul Yaqin Pardasuka Pringswu

Latifa¹, Evi Gusliana², Syeh Al Ngarifin³, Ahmad Mubarok⁴

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT Pringsewu), Indonesia

⁴ Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto, Indonesia

Corresponding Author : Latifahaja419@gmail.com

ABSTRACT

The effectiveness of educational programs in schools is significantly affected by the condition of educational facilities also infrastructure. Dealing with infrastructure needs involves outlining also examining the processes related to planning, organizing, mobilizing, monitoring, supporting, as well as identifying factors that hinder infrastructure management to improve educational quality at SMP Nurul Yaqin. Qualitative research methods were employed for data gathering, which included observation, interviews, documentation, also triangulation. Data analysis consisted of collecting, reducing, presenting, also deriving conclusions. The findings of the study highlighted planning strategies such as annual meetings, program evaluation, work program reviews, program activity implementation, also parental program socialization. Elements of organization included considerations of organizational structure, staffing, job descriptions, responsibilities, communication, also coordination. Mobilization efforts covered procurement, inventory management, maintenance, selection, also reporting. Supervision entailed evaluation, oversight, also follow-up actions. Factors that supported the endeavor included effective design, staff placement, organized record-keeping, also the involvement of school supervisors. Conversely, inhibiting factors comprised the level of commitment of human resources, financial limitations, complex regulations, also inadequate opportunities for employee skill development.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

25 April 2024

Revised

13 May 2024

Accepted

03 June 2024

Kata Kunci

Infrastructure Management, Education Quality

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran memerlukan fasilitas pendidikan yang lengkap serta berkualitas di sekolah sebagai pendukung keberhasilan program kerja serta aktivitas sekolah dalam meraih tujuan pendidikan. Optimalisasi penggunaan fasilitas pendidikan turut diperlukan agar mendukung proses pengajaran secara berkelanjutan (Fuad, 2018). Pengelolaan fasilitas pendidikan acapkali lebih kompleks dari pada pengelolaan keuangan sebab melibatkan banyak pihak yang terlibat dalam manajemen. Ketidak jelasan prosedur serta sistem pengelolaan, minimnya keterampilan pengelolaan, serta minimnya keselarasan antar kemauan maupun harapan memicu kesulitan dalam pengelolaan fasilitas.

Fakta di lapangan menginterpretasikan adanya lemari di ruang kepala SMP Nurul Yaqin yang bertuliskan nomor urut 1 untuk ATK, nomor urut 2 untuk Teks Upacara, serta nomor urut 3 untuk Data Siswa, nomor urut 4 soal dan absensi, nomor urut 5 RPP dan jurnal. Tulisan itu terpasang di depan lemari, namun dokumennya tidak lengkap. Dalam mengelola fasilitas masih dalam tahap perkembangan serta berskala kecil, tanggung jawab langsung pengelolaan fasilitas pendidikan menjadi kewajiban kepala sekolah dengan bantuan beragam pihak di dalam sekolah misal guru, pegawai, staf, pembersih, serta pihak yang bertanggung jawab atas pemeliharaan serta pengelolaan fasilitas pendidikan.

Di sekolah yang telah maju, manajemen fasilitas pendidikan acapkali didelegasikan kepada staf ahli yang berkeahlian khusus guna mengelola serta mengawasi secara optimal, memastikan fasilitas pendidikan mendukung aktivitas pembelajaran dengan efisien serta efektif. Beberapa fasilitas pendidikan yang memerlukan keahlian khusus yakni transportasi, perangkat laptop, pasokan air, listrik, akses internet, telepon, laboratorium, perpustakaan, koperasi, UKS, serta fasilitas konsumsi/gizi, serta lainnya. Seiring dengan berkembangnya ukuran serta kemajuan sekolah, bertambah pula tanggung jawab lembaga pendidikan dalam mengelola serta mengembangkan manajemen, serta kebutuhan fasilitas pendidikan yang lebih banyak guna mendukung visi sekolah (Mulyono, 2008).

Trisnawati dkk, (2019) menyimpulkan: (1) perencanaan sarana-prasarana dimulai dengan menganalisis seluruh fasilitas sekolah; (2) pengadaan fasilitas-infrastruktur melibatkan pengumpulan data inventaris serta pemantauan inventaris; (3) pemanfaatan fasilitas wajib melibatkan seluruh penghuni sekolah serta wajib dipantau secara efektif; (4) pemeliharaan fasilitas begitu krusial guna memastikan barang-barang sekolah terjaga serta dirawat dengan baik; serta (5) penghapusan fasilitas wajib dilaksanakan melalui proposal kepada Dinas Pendidikan agar proses pelaporan mampu dilaksanakan.

penelitian ini bertujuan menggambarkan serta menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, usaha yang dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, supervisi, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam manajemen sarana-prasarana guna mengintensifkan mutu pendidikan di SMP Nurul Yaqin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, di mana data dikumpulkan langsung di lokasi kejadian yang sedang diselidiki. Secara metode, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dalam

bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan dari individu yang menjadi subjek studi serta perilaku yang diamati (Arikuto, 2006). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi data. Pengujian keabsahan data dengan kriteria dasar penilaian misal kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, serta kepastian (Moleong, 1993). Proses penyelidikan pada fenomena dalam data kualitatif dilaksanakan selama periode pengumpulan data serta pascanya. Analisis data mengikuti metode analisis Miles&Huberman (dalam Sugiyono, 2012), yang melibatkan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan serta pemeriksaan kebenaran laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Sarana dan Prasarana

Dalam menyelenggarakan fasilitas pendidikan, sekolah wajib memperhatikan standar fasilitas pendidikan yang ditetapkan *ius constitutum* yang wajib mempertimbangkan: (1) apa yang wajib dilaksanakan; (2) mengapa dilaksanakan; (3) cara melaksanakannya; (4) di mana dilaksanakan; serta (5) kapan dilaksanakan. Perancangan yang sistematis krusial guna menjalankan visi-misi sekolah dengan efektif. Misal yang diungkapkan Spizer (dalam Munir&Wahyu, 2006), "those who fail to plan, plan to fail" (mereka yang gagal merencanakan, sebenarnya merencanakan kegagalan).

Dalam perancangan kebutuhan sekolah, tahapan dimulai dengan mengadakan rapat bulan Juli tiap tahun ajaran baru. Agenda rapat itu mencakup evaluasi program, implementasi Penerimaan Siswa Baru (PPDB), perencanaan program, revisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), implementasi serta sosialisasi program pembelajaran kepada orang tua/wali murid serta aktivitas halal bihalal saat Pesantren Ramadhan (penjelasan Ibu Atik Faizatul Zahro S.Pd selaku Kepala SMP Nurul Yaqin).

SMP Nurul Yaqin pringsewu juga melakukan analisis kebutuhan yang berupa penambahan bangunan, menurut analisisnya penambahan gedung perlu dilakukan guna untuk memberikan fasilitas-fasilitas yang lebih baik kepada siswa dalam melakukan kegiatan diluar jam pelajaran seperti ekstrakurikuler.

Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana di Smp Nurul Yaqin pringsewu dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang segera dipenuhi guna dapat terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik. Kemudian setelah perencanaan -perencanaan kebutuhan telah disepakati, selanjutnya melakukan pembelanjaan-pembelanjaan terhadap barang yang dibutuhkan seperti yang dinyatakan oleh Banarnawi Dan arif (2012;51) bahwa perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan peroses perancangan upaya pembelian, penyewaan, peminjaman, penukaran,

daur ulang, rekondisi/rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

SMP Nurul Yaqin melaksanakan perancangan selaras dengan proses yang melibatkan rapat, evaluasi program, penyusunan program, revisi program, serta sosialisasi program kerja sekolah. Dalam konteks perancangan fasilitas pendidikan di sekolah, Jones (dalam Sulistyorini, 2009) menekankan langkah pertama ialah mengevaluasi serta menganalisis pengalaman pendidikan yang telah dilaksanakan sekolah pada tahun sebelumnya. Selanjutnya, tahapan diambil agar memanfaatkan pengalaman itu guna mengintensifkan kualitas program pendidikan pada tahun berikutnya.

Pengorganisasian Sarana-Prasarana

Pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur perilaku yang menghasilkan interaksi antarindividu, hingga mereka mampu bekerja sama efektif, efisien, serta meraih kesimpulan individu dalam menuntaskan tugas. Tahapan ini melibatkan penempatan guru-guru selaras dengan kompetensi serta keahlian. Selain itu, pembagian tugas masih melibatkan rangkap jabatan ataupun pekerjaan bagi seluruh guru, mencakup kepala sekolah.

Selain bertugas mengajar, guru turut diharapkan guna melaksanakan aktivitas pembelajaran, pelatihan, serta bimbingan kepada siswa. Terkadang, kepala sekolah turut wajib mengambil peran ganda sebagai guru bimbingan konseling ataupun pengganti kelas bila ada guru yang tidak hadir ke sekolah. Selain itu, tugas guru mencakup pengarsipan barang-barang di dalam ruangan.

Tahapan pengorganisasian mencakup: (1) menetapkan tujuan institusi; (2) mengidentifikasi aktivitas yang diperlukan guna meraih tujuan institusi; (3) mengelompokkan aktivitas sejenis ke dalam unit kerja yang terpisah; (4) menetapkan fungsi, tugas, wewenang, serta responsibilitas tiap unit kerja; (5) menetapkan jumlah serta kualifikasi personel tiap unit kerja; serta (6) menjalin korelasi kerja antarunit kerja.

Dalam konteks pengorganisasian fasilitas pendidikan guna mengintensifkan kualitas pendidikan dengan merancang struktur organisasi bagian fasilitas pendidikan di sekolah itu. Ini dilaksanakan dengan menempatkan staf selaras dengan keahlian serta kualifikasi masing-masing, menguraikan tugas serta responsibilitas mereka, serta memberi wewenang yang selaras. Mereka berresponsibilitas dalam menuntaskan tugas pokok, serta berkolaborasi dengan staf lain guna meraih tujuan

SMP Nurul Yaqin menerapkan tipe pengorganisasian lini serta staf meliputi: (1) organisasi relatif besar; (2) terlibat dalam rangkaian aktivitas kompleks; (3) berjumlah pegawai cukup besar dengan beragam kapasitas serta keahlian; serta (4) berkorelasi kerja tidak langsung antar pimpinan serta

bawahan, baik sebab jumlah pegawai yang banyak maupun lokasi bervariasi. Diperlukan tingkat keahlian manajerial serta teknis yang tinggi guna mengelola beragam aktivitas. Struktur organisasi fasilitas prasarana di SMP Nurul Yaqin:

Usaha usaha yang harus dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa : (1) Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Smp Nurul Yaqin yaitu berusaha untuk menjaga dan memelihara sarana dan prasarana yang ada dengan semaksimal mungkin; (2) Melengkapi sarana dan prasarana dengan menjalin kerjasama yang baik kepada orang tua siswa; (3) Menambahkan fasilitas-fasilitas agar siswa menjadi lebih senang dan efektif belajar.

Usaha usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara berkesinambungan guna bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai faktor yang ada, dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Rencana kerja tahun ajaran 2018/2019 menyoroti peningkatan fasilitas pendidikan difokuskan terutama pemeliharaan ruang kepala sekolah, guru, tata usaha, kelas, perpustakaan, gedung bangunan, serta halaman, dengan mengikuti prosedur inventarisasi sesuai panduan Bafadal (2000), mencakup: (1) mencatat perlengkapan pendidikan dalam buku penerimaan barang; (2) memakai kode khusus barang inventaris. serta (3) mencatat serta melaporkan seluruh inventaris pendidikan.

Supervisi Sarana-Prasarana

Merujuk Handayani (2007), supervisi ialah tindakan guna menilai hasil ataupun kinerja yang diraih serta mengidentifikasi penyimpangan dari standar yang telah ditetapkan, lalu melaksanakan langkah perbaikan hingga hasil ataupun kinerja itu selaras dengan rencana.

Dalam rangka pengembangan kualitas pendidikan, pengendalian fasilitas pendidikan melibatkan koordinasi serta komunikasi antar penanggung jawab ruang/kelas dengan kepala sekolah guna menetapkan program pemantauan, jadwal supervisi, serta pencatatan yang rapi serta teratur dalam buku selaras dengan daftar yang ada. Kepala sekolah turut meminta bantuan pengawas madrasah guna mengevaluasi kinerja guru serta penanggung jawab ruang/kelas serta memberi saran serta masukan. Selanjutnya, kepala sekolah menyampaikan masukan dari pengawas kepada guru serta penanggung jawab ruang guna dilaksanakan tindak lanjut.

Para guru serta penanggung jawab ruang/kelas sepakat koordinasi serta komunikasi diperlukan guna menetapkan program pemantauan serta jadwal

supervisi, serta mereka nantinya dievaluasi pengawas terkait cara mengajar serta administrasi selaras tugas masing-masing. Pasca itu, pengawas nantinya memberi masukan, melaksanakan pengesahan dokumen yang telah diperiksa, serta memberi penilaian pada dokumen itu.

Faktor Pendukung Manajemen Sarana- Prasarana

Faktor pendukung meliputi dukungan dari Dinas Pendidikan, bantuan dari pihak luar misal dana aspirasi, sumbangan dana dari masyarakat ataupun orang tua murid, serta kerjasama dari seluruh komponen internal sekolah. Selain itu, siswa serta guru mampu menjadi faktor pendukung dalam kebutuhan sarana-prasarana, hingga selain menjadi faktor penghambat, mereka turut mampu berperan sebagai faktor pendukung dalam pengadaan sarana-prasarana (Prastyawan, 2016).

Dalam konteks manajemen sarana-prasarana guna mengintensifkan mutu pendidikan di SMP Nurul Yaqin, faktor pendukung meliputi: (1) perancangan yang baik SDM di sekolah; (2) penempatan SDM selaras dengan kompetensinya; (3) pengarsipan yang teratur serta terdokumentasikan dengan baik; (4) koordinasi serta komunikasi yang baik antar SDM sebab keterbatasan jumlah; serta (5) keterlibatan pengawas dalam mengevaluasi serta memberi masukan guna mengintensifkan kompetensi SDM.

Faktor penghambat manajemen sarana-prasarana

Faktor-faktor yang menghambat pengembangan mutu pendidikan meliputi: (1) minimnya komitmen SDM di sekolah guna melaksanakan program-program yang telah disusun; (2) kecenderungan guna melaksanakan program-program yang bersifat insidental serta mendesak, yang tidak tercantum dalam program kerja sekolah; (3) keterbatasan anggaran guna memenuhi kebutuhan sekolah selama satu tahun; (4) keterlambatan dalam proses pengambilan keputusan yang wajib menunggu dari kebijakan yayasan; serta (5) minimnya kesempatan pelatihan serta pengembangan kompetensi bagi SDM yang ada.

Selaras dengan Prastyawan (2016), keterbatasan dana dalam mendukung aktivitas sarana-prasarana semata mengandalkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Birokrasi pemerintah turut terkadang lambat dalam menangani isu sarana-prasarana. Sekolah acapkali wajib menunggu tanggapan atas permohonan perbaikan, penambahan, renovasi, perawatan, serta pemeliharaan, serta bila disetujui, baru sekolah nantinya mendapatkan bantuan dana. guna meraih tujuan, diperlukan kurikulum yang kokoh, baik secara infrastruktur maupun suprastruktur, yang berfungsi sebagai panduan dalam aktivitas pembelajaran. Kurikulum ini krusial guna interaksi antar pendidik serta siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru turut membutuhkan sarana

pembelajaran yang memadai guna mendukung aktivitas pembelajaran hingga guru mampu menyelenggarakan pembelajaran dengan efektif.

KESIMPULAN

Dalam tahap perencanaan, aktivitas mencakup penyelenggaraan rapat tahunan pada bulan Juli di awal tahun ajaran baru, evaluasi program tahun sebelumnya, penyusunan program kerja sekolah guna tahun berjalan, peninjauan kembali program kerja sekolah yang nantinya dilaksanakan pada tahun berjalan, serta implementasi serta sosialisasi program kepada wali murid.

Sementara dalam tahap pengorganisasian, langkah-langkah meliputi pembentukan struktur organisasi di bidang sarana-prasarana, penempatan SDM selaras dengan tingkat kompetensinya, penjelasan mengenai tugas, kewajiban, wewenang, serta hak tiap individu, serta responsibilitas guna melaksanakan fungsi utama serta tugas yang diberi. Selain itu, kerja sama, komunikasi, serta koordinasi dengan SDM lainnya turut diutamakan guna meraih tujuan.

Usaha-usaha yang dilakukan Smp Nurul Yaqin meliputi; (1) menjaga, memelihara, dan menggunakan sarana dan prasarana semaksimal mungkin (2) Menjalin kerjasama yang baik kepada orang tua siswa; (3) menambah fasilitas-fasilitas guna membuat siswa lebih senang dan semangat belajar.

Penggerakan melibatkan langkah-langkah misal mendapatkan barang-barang yang mendesak serta krusial tanpa mempertimbangkan program kerja yang telah direncanakan serta disetujui, melaksanakan inventarisasi serta perawatan, memilih barang-barang yang masih layak guna dipakai serta yang tidak layak, serta melaporkan kondisi ruang/kelas kepada kepala sekolah serta selanjutnya menyampaikan laporan kepada yayasan guna meminta keputusan mengenai langkah-langkah selanjutnya, misal perbaikan bila memungkinkan ataupun penjualan bila barang itu tidak mampu diperbaiki.

Sementara supervisi mencakup tindakan misal berkoordinasi serta berkomunikasi dengan penanggung jawab ruang/kelas bersama kepala sekolah guna menetapkan program pemantauan, menyusun jadwal supervisi, menginstruksikan tiap penanggung jawab ruang/kelas guna mencatat aktivitas dengan rapi serta teratur selaras dengan daftar yang telah ditetapkan, serta melaporkan aktivitas itu kepada kepala sekolah. Selain itu, kepala sekolah turut berresponsibilitas guna meminta bantuan dari pengawas sekolah guna memantau serta mengevaluasi kinerja guru serta penanggung jawab ruang/kelas, memberi saran, serta masukan, serta melaksanakan evaluasi serta tindak lanjut guna mencegah terulangnya isu di tahun berikutnya.

Faktor pendukung dalam manajemen sarana-prasarana guna mengintensifkan mutu pendidikan meliputi beberapa aspek, misal perancangan yang cermat yang dilaksanakan SDM di sekolah itu, penempatan SDM selaras dengan keahlian mereka guna menempati posisi tertentu, pengarsipan yang teratur serta terdokumentasi dengan baik, koordinasi serta komunikasi efektif antar sesama SDM sebab jumlah mereka yang terbatas, serta keterlibatan pengawas dalam mengevaluasi serta memberi masukan guna mengintensifkan kompetensi SDM.

Sementara itu, faktor penghambat dalam manajemen sarana-prasarana guna mengintensifkan mutu pendidikan mencakup beberapa hal, misal minimnya komitmen dari SDM di sekolah itu guna melaksanakan program yang telah disusun serta disetujui, kecenderungan guna melaksanakan aktivitas yang mendesak serta krusial kendati tidak mencakup dalam program kerja sekolah, keterbatasan anggaran guna memenuhi seluruh kebutuhan yang dihadapi sekolah dalam satu tahun, keterlambatan dalam proses pengambilan keputusan yang bergantung pada kebijakan yayasan, serta minimnya kesempatan guna pengembangan keahlian serta kompetensi bagi SDM yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2006, *Prosedur Studi: Suatu Pendekatan Praktik*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Bafadal, I., 2000, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Handayani, S., 2007, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Bina Aksara, Jakarta.
- Moeloeng, L. J., 2002, *Metode Studi Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Munir, dan Wahyu., 2006, *Manajemen Dakwah*, Kencana, Jakarta.
- Nurhattati, F. M., 2018, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, PT Raja Grafindo Persada, Depok.
- Prastyawan, 2016. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2797>, diakses tgl 2 Mei 2019.
- Siagian, S. P., 2012, *Fungsi-fungsi Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono., 2012. *Metode Studi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Teras, Yogyakarta.
- Trisnawati, Cut, Z. H., dan Nasir, U, 2019, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Mengintensifkan Mutu Pembelajaran di SD Negeri*

Lamteubee Aceh Besar,
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/13184>, diakses 2 Juli 2019.
Barnawi dan Arifin M.2012.Manajemen sarana dan prasarana sekolah.
Yogyakarta: ar-ruzzmedia.